

B A B V
K E S I M P U L A N

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut di atas maka garap tabuhan bonang barung pada balungan gending tradisi Surakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ricikan barung dibuat dari bahan besi, kuningan atau dari gongso. Bonang barung termasuk jenis pencon serupa dengan kenong hanya ukuran fisiknya lebih kecil, disusun menjadi dua deret pada sebuah rancangan (plawah) deret atas untuk bonang lanang dan deret bawah untuk bonang wedok, yang lebih besar ukurannya maupun nadanya. selisih nada antara deret atas dan deret bawah berselisih satu gembyang. Pada gamelan Surakarta terdapat dua rancak bonang yaitu bonang slendro memiliki 12 (dua belas) pencon dan laras pelog memiliki 14 (empat belas) pencon. Ciri dari bonang Surakarta adalah adanya wideng (seperti parit kecil yang melingkari pencu) dan ancer (lubang kecil pada pucuk pencu). Bentuk yang lain dari bonang adalah bentuk persegi dan dipenteng menjadi satu disebut gamelan cilik atau Sengganen.

Bonang barung dikelompokkan pada ricikan garap atau garap ngarep yang fungsinya sebagai pemberi tanda atau sasmito, buko gending, pamurbo lagu khususnya gending bonang dan penghias lagu serta penuntun lagu. Sasmito yang dilakukan bonang disebut dengan grambyangan, dan di Surakarta terdapat dua grambyangan yaitu wantah dan ju-gag yang digunakan untuk semua pathet kecuali pathet lima pelog memiliki grambyangan sendiri demikian pula dengan susunan bonangnya. Tabuhan grambyangan yang dimaksud mempunyai arti yang lebih khusus atau bukan tabuhan gending, tetapi lebih mengutamakan pada persiapan penyajian

dan meneliti tempat bonang sudah pada tempatnya atau belum.

Buko gending adalah lagu yang dilakukan bonang barung terutama pada bentuk gending bonang atau bentuk lain di sini bonang barung berhak menentukan gending atau berkedudukan mewakili ricikan lain. Garap bonang barung dalam menggarap balungan gending mengacu pada seleh gatra, baik itu seleh kecil atau seleh besar. Jenis garap tabuhan bonang dibedakan menjadi: mbalung, gembyang, cegatan gembyang, nduduk gembyang, kempyung, mipil lamba, mipil rangkep, mipil khusus, variasi, klenangan, kinthilan, cegatan tunggal, imbal bonang dan garap campuran.

Garap tabuhan milah digunakan sehabis gong buko dan pada suwuk gropak. Nduduk gembyang kenyataannya tidak hanya digunakan untuk menggarap jenis balungan kembar, gantungan dan maju kembar tetapi juga digunakan untuk menggarap gatra yang memiliki seleh nada 4, 5, 6, 7, 1 dan 2 pada laras pelog dan nada 5, 6, 1 dan 2 pada laras slendro, terutama pada jenis balungan nibani. Tabuhan mipil lamba digunakan pada irama tanggung, setelah tabuhan milah atau pada bentuk merong kecuali bentuk gending bonang. Garap tabuhan gembyang digunakan pada bentuk gending lancaran, srepegan, sampak dan ayak-ayakan. Mipil cegatan tunggal digunakan hanya digunakan pada bentuk inggah yang menggunakan laya seseg. Nduduk tunggal digunakan pada pada jenis balungan kembar besar, gantungan dan maju kembar. Garap campuran digunakan untuk menggarap jenis balungan de lik, pin maju, pin mundur, pin lebih dari satu dan kadalan. Penggunaan pola garap tabuhan bonang barung ham-keseluruhan pola garap digunakan dalam menggarap gending. Garap tabuhan khusus dan variasi hanya digunakan untuk

menggarap gatra tertentu. Tabuhan klenangan dan tabuhan kinthilan digunakan untuk menggarap gending tertentu. Imbal bonang digunakan untuk menggarap pada bentuk ingguh atau pada merong yang menggunakan pola kendangan ciblon. Garap tabuhan bonang barung tersebut pada kenyataannya dalam penggarapan satu gending hampir semua garap digunakan kecuali pola garap kinthilan dan klenangan yang hanya digunakan untuk menggarap jenis gending tertentu.

Pada satu sajian karawitan irama yang digunakan meliputi irama lancar, tanggung, dadi, wiled dan kadang-kadang rangkep dan gnapak. Dalam penggarapan gatra dalam satu penyajian gending, pola garap dasar sering tidak digunakan terutama oleh para pengrawit, dan dalam penyajian gending dalam kenyataannya terdapat vokabuler garap yang muncul, baik itu pada irama tanggung, dadi, wiled dan rangkep. Sedang perbendaharaan garap sering muncul terutama pada jenis balungan nibani, atau gatra-gatra yang lainnya. Vokabuler atau perbendaharaan garap tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan lagu, memperindah dan untuk menghilangkan kesan monoton dalam satu penyajian gending. Sekaran-sekaran bonang digunakan pada pola tabuhan imbal bonang dan digunakan untuk melengkapi pada pola tabuhan imbal bonang, terutama digunakan untuk menuju seleh gatra. Pola tabuhan imbal yang dimaksud adalah satu kerja sama antara bonang barung dengan bonang penerus yang menjalin satu kerja sama yang utuh dan saling mengisi. Tentang penggunaan vokabuler garap diharapkan mengetahui arah nada dan alur lagu balungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Maduwiyoto. 1982/1983. Bonangan Karawitan Yogyakarta. Yogyakarta : Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASTI.
- Martopangrawit. RL. 1975. Pengetahuan Karawitan I dan II Surakarta : ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo. S. 1977. Gending - Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I dan II. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Mudjijono. M. 1987. Bonangan Karawitan Gaya Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta : Taman Budaya Yogyakarta.
- Soeroso. 1993. Bagaimana Bermain Gamelan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Supanggih. R. 1987. "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah Seminar Pengajar STSI Surakarta.
- Supardi. 1991. Sekarang Bonangan Gaya Mloyowidodo. Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sutrisno Hadi. 1984. Metodologi Research. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

